

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Setiap tahun sektor pertanian Indonesia merupakan penyerap tenaga kerja terbanyak dibanding sektor lainnya yaitu 29,36% pada tahun 2022 dari total angkatan kerja, namun sumbangan sektor pertanian terhadap GDP (*Gross Domestic Product*) masih rendah yaitu 12,4% berada pada urutan ke-3 ditambah indeks ketahanan pangan Indonesia masih rendah yaitu berada pada posisi ke-69 dari 113 negara dan lebih rendah rata-rata global yang indeksnya 62,2 (Pransuamitra, 2023).

Rendahnya indeks ketahanan pangan Indonesia bukan tanpa alasan. Salah satu indikator pendorongnya ialah ketersediaan pangan yang bersumber dari sektor pertanian tidak dapat memenuhi kebutuhan konsumsi masyarakat seperti pada komoditas daging sapi yang terus mengalami defisit pada sisi keseimbangan antara tingkat konsumsi dan produksi setiap tahunnya (Tabel 1).

Tabel 1. Perbandingan Tingkat Konsumsi dan Produksi Daging Sapi Indonesia 2019-2023

No	Tahun	Konsumsi (Ton)	Produksi (Ton)	Defisit/Surplus (Ton)
1	2019	703.420	409.802	-293.618
2	2020	717.150	422.620	-294.620
3	2021	696.960	425.980	-270.980
4	2022	695.000	436.700	-258.300
5	2023	816.790	442.690	-374.100

Sumber : Badan Pusat Statistik (Periode 2019-2023)

Salah satu faktor pendorong defisit daging sapi itu disebabkan oleh rendahnya tingkat pengetahuan terhadap peningkatan produktifitas dan efisiensi produksi diakibatkan karena pada aktifitas transfer pengetahuan seperti aktifitas penyuluhan pertanian kurang efektif. Oleh Karenanya demi meningkatkan produktifitas sektor pertanian agar lebih produktif maka permasalahan pada aktifitas penyuluhan pertanian harus diperbaiki dari hulu sampai hilir mengingat Aktifitas Penyuluhan pertanian yang dilakukan oleh PPL (Penyuluh Pertanian Lapangan) memainkan peranan vital sebagai agen distribusi pengetahuan dan teknologi dari pusat kepada Poktan (Kelompok Tani) untuk meningkatkan kesejahteraan para anggotanya dan memungkinkan mereka untuk memanfaatkan kemajuan ilmiah dan teknologi serta meningkatkan tingkat produksi mereka (Nazarzadehzare dan Dorrani, 2012) melalui

dukungan banyak program pemerintah yang disalurkan kepada Gapoktan dan Poktan sehingga pembentukan Poktan diatur dengan surat edaran Menteri Pertanian (Pelita, 2011).

Pada masa perjalanannya tahun 1990-2000-an telah terjadi lonjakan jumlah Poktan yang sangat fantastis di Indonesia hingga 37% peningkatan, akan tetapi peningkatan jumlah Poktan yang sangat fantastis ternyata belum diikuti peningkatan kualitas dan pendapatan (Pelita, 2011) hal ini dipicu salah satunya oleh berbagai upaya perbaikan sektor penyuluhan yang dilakukan pemerintah banyak mengalami kendala seperti yang sudah terjadi pada masa lalu dunia penyuluhan di Indonesia mengalami pasang surut dari waktu ke waktu, semenjak dibangun pada awal 1970 Jumlah penyuluh pertanian di Indonesia masih belum ideal dan belum sesuai dengan amanat UU Nomor 19 Tahun 2013 tentang Perlindungan dan Pemberdayaan Petani (Peraturan Pemerintah RI, 2013).

Terlihat bahwa indonesia hanya memiliki PPL berjumlah 67.433 orang pada tahun 2023 sementara itu jumlah Poktan yang mencakup seluruh subsektor pertanian sekitar 726.321 kelompok pada tahun 2023 (Sabri, 2017). Hal tersebut membuat ketimpangan antara rasio PPL dan Poktan yang berdampak kepada kurang efektifnya kegiatan penyuluhan dikarenakan PPL harus melayani banyak kelompok tani ternak diluar kemampuannya. Hal senada juga di sampaikan oleh Kepala Badan Penyuluhan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pertanian (BPPSDMP) bila mengacu jumlah penyuluh saat ini, maka masih membutuhkan hingga 28 ribu penyuluh. Angka itu baru dapat mencapai rasio ideal (Tuter, 2023).

Ketimpangan rasio ini juga dialami pada daerah-daerah di Indonesia seperti yang terjadi di Provinsi Jambi dimana Poktan periode 2018-2023 terus mengalami pertumbuhan, namun hal sebaliknya terjadi pada pertumbuhan jumlah PPL yang berjalan lambat (Tabel 2).

Tabel 2. Tingkat Pertumbuhan PPL dan Poktan Provinsi Jambi 2018-2022

No	Tahun	PPL (Orang)	Perubahan (%)	POKTAN (Orang)	Perubahan (%)
1	2018	856	0,00	13.827	0,00
2	2019	792	-7,48	14.457	8,81
3	2020	898	13,38	15.219	5,27
4	2021	860	-4,23	16.135	6,02
5	2022	858	0,23	16.416	1,74
Rata-rata			0,29		4,37

Sumber : BPPSDMP (Periode 2018-2022)

Data diatas menggambarkan tingkat pertumbuhan PPL dan Poktan yang tidak seimbang mengakibatkan pelayanan PPL kurang maksimal sehingga berdampak terhadap ketidakpuasaan kelompok tani ternak terhadap aktifitas penyuluhan yang dapat memicu pada rendahnya produktifitas output pertanian. Ini merupakan salah satu penyebab ketidakberhasilan aktifitas penyuluhan yang menjadi permasalahan dalam aktifitas penyuluhan, sebagaimana temuan penelitian terdahulu yang menyarankan perlunya perbaikan hambatan terhadap upaya peningkatan adopsi teknologi pakan sapi potong dalam hal kinerja penyuluhan terutama dalam aspek responsivitas dan responsibilitas penyuluh dalam melakukan program penyuluhan pada kelompok tani ternak (Abdullah dan Ibrahim, 2015).

Kegagalan aktifitas penyuluhan bukan hanya disebabkan oleh PPL semata, kemungkinan ada aspek lain yang berpengaruh dalam mensukseskan aktifitas penyuluhan pertanian sebagaimana temuan terdahulu yang secara tidak disengaja menemukan unsur-unsur seperti interaksi, fasilitas, materi/metode, intensitas waktu, dan kondisi sosial/ekonomi/geografis dapat mempengaruhi kesuksesan aktifitas penyuluhan (Indraningsih et al., 2016). Gambaran pengaruh itu terlihat pada wilayah Kabupaten Tanjung Jabung Barat yang umumnya merupakan kawasan rawa dan pedalaman yang sulit dijangkau dan memiliki luas keseluruhan 5009,82 KM2 dengan 11 kecamatan terletak di daerah dataran rendah dengan ketinggian 0 – 500 meter dari permukaan laut (BPS, 2023), menghasilkan tingkat pertumbuhan PPL -4,03% dan Poktan sekitar 2,01 % (Tabel 2).

Tabel 3. Tingkat Pertumbuhan PPL dan Poktan Kabupaten Tanjung Jabung Barat 2018-2022

No	Tahun	PPL (Orang)	Perubahan (%)	Poktan (Kelompok)	Perubahan (%)
1	2018	68	0,00	1460	0,00
2	2019	67	-1,47	1500	2,74
3	2020	58	-13,43	1570	4,76
4	2021	56	-3,45	1590	1,27
5	2022	55	-1,79	1612	1,38
Rata-rata			-4,03		2,01

Sumber : BPPSDMP (Periode 2018-2022)

Tabel 3 menunjukkan tingkat penurunan jumlah PPL selama 5 tahun terakhir dikarenakan berbagai faktor diantaranya PPL memasuki masa purna tugas/pensiun, sebab lain karena tugas belajar, alih tugas menjadi pejabat struktural, sedangkan rekrutmen penyuluh pertanian baru tidak ada. Disisi lain penambahan Poktan umumnya disebabkan oleh adanya kawasan usaha tani yang menjadi tanggungjawab bersama di antara para anggotanya dan adanya kader tani yang berdedikasi tinggi untuk menggerakkan para petani serta kesamaan dan keserasian tujuan untuk mengembangkan usahanya (Seprama et al., 2023)

Kontras tingkat pertumbuhan pada tabel 3 merupakan sebagian penyebab kegagalan aktifitas penyuluhan di Kabupaten Tanjung Barat yang dapat dilihat penurunan jumlah PPL dan peningkatan pertumbuhan Poktan yang tidak seimbang dan akan berimbas pada berbagai macam permasalahan, hal tersebut juga yang menjadikan suatu bias pertanyaan terkait masalah yang muncul dari ketimpangan pertumbuhan PPL dan Poktan serta seluruh komponen internal/external penyebab rendahnya tingkat pertumbuhan (Abbeam, 2022)

Realita tingkat pertumbuhan PPL dan Poktan Kabupaten Tanjung Barat diduga disebabkan oleh kurangnya perhatian pembuat kebijakan terhadap aspirasi PPL dan Poktan, karena itu pentingnya aspirasi peternak sapi yang tergabung dalam Poktan untuk pengungkapan segala aspek kendala aktifitas penyuluhan sebagai landasan penentuan kebijakan, sebab para peternak sapi lebih intens diberikan penyuluhan ketimbang peternak lain karena usaha peternakan sapi menempati jumlah terbanyak yaitu 1267 usaha, sementara usaha kambing berjumlah 1082 usaha dan unggas 14.334 usaha (BPS, 2023), namun pengecualian terhadap unggas karena peternak ayam menjalankan usahanya dengan cara kemitraan dengan pihak swasta sehingga memiliki PPL khusus yang tidak

menyuluh secara polifalen dan diluar Poktan (Albanese, 2010).

Menimbang aspek intensitas tersebut, disamping PPL dan Kelompok Tani-Ternak Sapi juga merupakan peran utama dalam kegiatan penyuluhan pertanian dan memiliki pengetahuan terkait seluruh aspek permasalahan-permasalahan penyuluhan pertanian maka menghargai sudut pandang mereka menjadi titik awal dalam membantu memperbaiki seluruh hambatan dan permasalahan aktifitas penyuluhan yang selanjutnya dapat diperoleh model perencanaan alternatif solusi permasalahannya yang akan digunakan sebagai terobosan pemecahan masalah sehingga aktifitas penyuluhan pertanian dapat berjalan optimal dan mampu memberikan motivasi kepada PPL dan Poktan untuk melakukan peningkatan pertumbuhan Poktan serta peningkatan produksi pertanian di masa yang akan datang (Umbara et al., 2019 ; Danjumah et al., 2024)

Berdasarkan hal tersebut serta menimbang masih rendahnya pertumbuhan Poktan di Kabupaten Tanjung Jabung Barat, maka perlu dilakukan penelitian tentang "Analisis Permasalahan Aktifitas Penyuluhan Pertanian ditinjau dari Sudut Pandang PPL dan Poktan di Kabupaten Tanjung Jabung Barat"

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dapat diambil rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah permasalahan-permasalahan yang terkait pada aktifitas penyuluhan pertanian dari sudut pandang PPL dan Poktan di Kabupaten Tanjung Jabung Barat?
2. Apakah terdapat perbedaan pandangan antara PPL dan Poktan terkait permasalahan-permasalahan pada aktifitas penyuluhan pertanian di Kabupaten Tanjung Jabung Barat?
3. Bagaimana alternatif solusi terhadap permasalahan aktifitas penyuluhan pertanian di Kabupaten Tanjung Jabung Barat?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui permasalahan-permasalahan aktifitas penyuluhan pertanian ditinjau dari sudut pandang PPL dan Poktan di Kabupaten Tanjung Jabung Barat?

2. Untuk mengetahui perbedaan pandangan antara PPL dan Poktan terkait permasalahan-pemmasalahan aktifitas penyuluhan pertanian di Kabupaten Tanjung Jabung Barat?
3. Untuk mengetahui alternatif solusi terhadap permasalahan aktifitas penyuluhan pertanian di Kabupaten Tanjung Jabung Barat?

1.4. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk

1. Menambah dan melengkapi *literature-literature* sebelumnya terkait bidang penyuluhan pertanian dan sebagai sumber referensi untuk peneliti dimasa selanjutnya yang akan mengembangkan topik serupa
2. Membantu pemerintah memformulasikan suatu bentuk kebijakan dan mendesain program aktifitas penyuluhan dimasa mendatang.
3. Menciptakan PPL dan Poktan yang mampu beradaptasi dan merespon tantangan baru dimasa depan terkait aktifitas penyuluhan pertanian sehingga dapat mengantisipasi dan memperbaiki lebih awal setiap aspek kendala yang terjadi demi terciptanya aktifitas penyuluhan pertanian yang kondusif dan efektif.